

Tugas Perkembangan pada Anak Akhir

Nurul Azizah Kurniawati ¹⁾, Solehuddin ²⁾, Ilfiandra ³⁾

^{*)} Universitas Pendidikan Indonesia

✉ (e-mail) nurulazizahk@upi.edu, ilfiandra@upi.edu, msolehuddin@upi.edu

Abstract. The task of development is a task that must be completed properly by each individual. The task of development is always in the individual life phase. The task of development that should be prioritized is the task of the development of the final child because in it contains the discovery of his identity so that it will affect adolescence and adult life later. Based on the search for various sources, it is known that the developmental tasks are so many depending on the psychological figures that make it and are influenced by environmental factors. The results of this study can be used as a reference for parents, teachers, and further research.

Keywords : Developmental, Child, task

Rekomendasi Citasi: Kurniawati, N. A. dkk. (2019). Tugas Perkembangan pada Anak Akhir. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3 (2): pp. 83-90

Article History: Received on 05/10/2019; Revised on 05/24/2019; Accepted on 06/10/2019; Published Online: 08/28/2019. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2019 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research

Pendahuluan

Melihat arus globalisasi yang sangat cepat menyebabkan perubahan pada pola perkembangan individu. Tidak terkecuali, arus globalisasi juga memengaruhi individu pada periode anak. Anak merupakan individu yang sangat mudah belajar melalui lingkungan sekitar, sehingga anak akan mudah terbawa arus globalisasi. Arus globalisasi tersebut bisa kearah baik ataupun buruk. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan peran orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar untuk mengarahkan anak mengikuti arus yang baik. Jika anak sudah mengikuti arus yang baik, maka dia akan diterima oleh masyarakat dan kepercayaan dirinya meningkat. Salah satu cara untuk mengarahkan anak mengikuti arus yang baik yaitu dengan melaksanakan tugas perkembangannya.

Tugas perkembangan bersifat selamanya, dalam arti setiap periode perkembangan individu memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Yusuf (1992) mengungkapkan bahwa tugas perkembangan

sebagai tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara jika gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan dalam menuntaskan tugas berikutnya. Hurlock (1978) menyebutkan bahwa tugas perkembangan merupakan *social expectations*, yang artinya setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap beberapa sekolah dasar, ditemukan bahwa anak SD masih banyak yang kurang bisa menyesuaikan dirinya dengan tuntutan dan lingkungan. Kurangnya penyesuaian diri ini ditunjukkan dari kebiasaannya ketika berada di kelas yaitu tidak mengerjakan tugas jika tidak dibimbing oleh

gurunya, PR sering dikerjakan di sekolah bahkan ada pula yang tidak mengerjakannya, selalu menanyakan dan meminta tolong ketika diberi tugas, ketika diberi tugas kelompok tidak mau mengerjakannya dan lebih mengandalkan teman lain untuk mengerjakan, memilih untuk bermain daripada belajar dan enggan berangkat sekolah. Selain itu terdapat anak yang menyebutkan kata-kata dewasa yang dia pelajari dari video games. Anak juga mulai berani terhadap gurunya dan tidak menghormatinya. Dari permasalahan yang diungkap oleh beberapa guru SD tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat anak SD yang belum bisa melakukan tugas perkembangannya dengan baik.

Melihat fenomena tersebut, tentu sangat dibutuhkan penelitian mengenai tugas perkembangan secara utuh. Namun saat ini, penelitian mengenai tugas perkembangan sebagian besar hanya untuk remaja dan dewasa saja. Contoh jurnal tugas perkembangan yang meneliti mengenai remaja ada pada jurnal karya Mayseless & Keren (2013) yang mempelajari mengenai cara menyelesaikan tugas perkembangan menjadi lebih berarti yang berhubungan dengan cinta dan pekerjaan.

Jurnal Sherrell & Newton (1996) yang meneliti mengenai kepedulian terhadap orang tua juga merupakan tugas perkembangan individu pada periode dewasa, sehingga pada periode ini individu tidak hanya fokus pada dirinya yang menua dan siap menghadapi kematian, tapi juga fokus kepada kepeduliannya terhadap orang tuanya yang juga menua. Sherrell, Buckwalter, & Morhardt (2001) meneliti mengenai salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa yaitu siap menghadapi kematian yang dilakukan dengan mewawancarai orang dewasa berumur 44 tahun. Sands & Doll (1996) perhatian peneliti harus beralih kepada dukungan penelitian dasar tentang timbulnya perilaku yang dilakukan sendiri pada anak, mempromosikan kebijakan yang menarik perhatian pada kontribusi SD dan SMP, dan memperbaiki aspek kurikulum pengajaran, dan sistem pemberian layanan yang menumbuhkan ketergantungan, sembari memperluas peluang kesempatan siswa untuk melakukan pilihan dan terlibat dalam kemandirian. Hasil penelitian Sands dan Doll tersebut dapat disimpulkan bahwa saat ini dibutuhkan lebih

banyak penelitian-penelitian yang mendasar untuk anak.

Melihat fenomena dan urgensi yang telah dipaparkan maka dibutuhkan penelitian mengenai tugas perkembangan pada anak akhir secara utuh. Pertimbangan ini memiliki tujuan untuk membantu orang tua, guru, dan khususnya konselor dalam membantu anak menyelesaikan tugas perkembangannya.

Pembahasan

Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan serangkaian proses psikologis, sosial, dan fisiologis seumur hidup yang mencakup seluruh pola keberadaan manusia dari lahir hingga mati (Blocher, 1974). Pendapat tersebut juga didukung oleh Santrock (2007) yang menjelaskan bahwa pola perkembangan manusia dihasilkan oleh hubungan dari beberapa proses biologis (fisik), kognitif, dan sosio emosional. Dari sudut pandang ini, proses perkembangan melibatkan interaksi antara organisme yang berkembang dan lingkungannya. Proses fisiologis atau biologis yang mendefinisikan organisme dalam arti fisik dan kekuatan lingkungan, termasuk budaya, yang bertindak oleh serangkaian proses psikologis. Proses-proses ini melibatkan cara-cara di mana individu mempersepsikan dirinya dan lingkungannya, sekumpulan makna yang ia atur di sekitar persepsi-persepsi ini, dan perilaku yang ia peroleh dalam mengatasi kebutuhan dan lingkungannya

Perkembangan dengan demikian terlihat menggabungkan pertumbuhan, pematangan, dan pembelajaran (Blocher, 1974). Perkembangan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang dalam konteksnya proses perkembangan harus dipahami. Semua proses perkembangan dianggap saling terkait.

Salah satu masalah pertama yang harus dihadapi dalam setiap upaya untuk menguraikan proses perkembangan manusia adalah apakah pembangunan itu lancar dan kontinu atau apakah memang terjadi dalam tahap-tahap terpisah yang dapat dikenali. Jawaban yang paling mungkin untuk pertanyaan ini melibatkan posisi jalan tengah. Beberapa proses fisiologis yang merupakan inti perkembangan, seperti permulaan pubertas, relatif berbeda. Seperti yang ditunjukkan oleh Muuss (Blocher, 1974), dalam budaya Barat, setidaknya, masyarakat

memperkuat tahapan perkembangan dengan mengatur lembaga sosial di sekitar tahapan tersebut. Misalnya, tingkat kelas di sekolah, jenis sekolah, definisi hukum tentang status orang dewasa seperti usia legal untuk mengemudi, minum, memberikan suara, dan menikah semuanya memperkuat tahapan perkembangan. Dalam budaya yang kurang terorganisir, tahap perkembangan mungkin kurang jelas.

Banyak upaya telah dilakukan untuk menganalisis perkembangan dalam hal tahapan yang sangat signifikan (Brammer & Shostrom, 1968; Erikson, 1987; Super, 1957). Dalam analisis ini, lima tahap utama dikonseptualisasikan adalah: (a) Organisasi (lahir hingga sekitar usia empat belas), (b) Eksplorasi (lima belas hingga sekitar tiga puluh), (c) Realisasi (tiga puluh hingga sekitar lima puluh), (d) Stabilisasi (lima puluh hingga sekitar enam puluh lima), dan (e) Pemeriksaan (setelah enam puluh lima). Batas usia yang bersifat deskriptif dari tahap-tahap ini, tentu saja, merupakan perkiraan yang sangat umum yang dapat diperkirakan sangat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya.

Perkembangan kemudian dilihat sebagai proses seumur hidup yang terpola, teratur, mengarah pada perilaku yang efektif; yaitu, perilaku yang memungkinkan kontrol lingkungan jangka panjang jika memungkinkan, dan kontrol respons afektif individu terhadap aspek-aspek lingkungan yang tidak dapat ia kendalikan. Proses pengembangan termasuk mendapatkan pemahaman, menetapkan makna, dan mengatur perilaku. Menurut Bernard (Blocher, 1974) perkembangan itu teratur, tetapi masing-masing individu berkembang dengan caranya sendiri yang unik.

Beberapa tokoh psikologi merumuskan tahap-tahap perkembangan pada anak, berikut tabel tahap-tahap perkembangan anak:

	Teori	Tokoh	Perkembangan
1.	Psikoanalitis	Freud (1917)	a. Tahap Oral (Lahir-1,5 thn) b. Tahap Anal (1,5-3 thn) c. Tahap Phallic (3-6 thn) d. Tahap Latency (6-puber) e. Tahap Genital (puber-dst)
		Erikson	a. Integritas vs

		(1950)	Keputusaan (Dewasa, 60thn ke atas) b. Generativitas vs Stagnasi (Dewasa tengah, 40-50an) c. Keintiman vs Isolasi (Dewasa awal (20-30an) d. Identitas vs Kebingungan Identitas (Remaja 10-20) e. Kerja Keras vs Rasa Inferior (Masa kanak-kanak tengah dan akhir, usia SD-remaja) f. Inisiatif vs Rasa Bersalah (Masa kanak-kanak awal 3-5) g. Otonomi vs Ragu dan Malu (Masa bayi 1-3) h. Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (Masa bayi tahun pertama)
2.	Kognitif	Piaget (1954)	a. Tahap Sensorimotor (Lahir-2thn) b. Tahap Praoperasional (2-7thn) c. Tahap Operasional Konkret (7-11thn) d. Tahap Operasional Formal (11-dewasa)
		Vygotsky (Teori Kognitif Sosial Budaya) (1934, diketahui dan diminati	Vygotsky menggambarkan perkembangan anak sebagai suatu yang tidak dapat terpisahkan dengan sosial dan budaya. Sehingga teorinya

		1960-an)	mengatakan bahwa pengetahuan “dikondisikan dan kolaboratif”. Pengetahuan tidak dihasilkan dari dalam individu melainkan lebih dibangun melalui interaksi orang lain dan benda budaya (ex: buku)				secara utuh
3.	Perilaku dan Sosial Kognitif	Pavlov (1927)	Suatu perilaku dapat dibentuk berdasarkan keadaan yang diberikan				b. Periode neonatus (0-14 hari) Bayi mengadakan adaptasi pada lingkungan yang baru yaitu luar rahim ibu
		Skinner (1938)	Suatu perilaku dibentuk menggunakan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> .				c. Masa bayi (2 minggu-2 thn) Pada masa ini, bayi belajar mengendalikan ototnya sampai memiliki keinginan mandiri)
		Bandura & Mischel (2000)	Perilaku, lingkungan, dan kognisi merupakan faktor penting dalam perkembangan.				d. Masa kanak-kanak (kanak dini 2-6thn & kanak akhir 6-13thn) Kanak dini masa prasekolah yaitu mulai menyesuaikan diri dgn lingkungan Kanak akhir merupakan usia sekolah
4.	Teori Etologi	Lorenz (1960)	Dipengaruhi faktor biologi				e. Masa puber (11-16thn)
5.	Teori Ekologi	Brofenbrenner (1980)	Perkembangan dipengaruhi lima sistem lingkungan: Mikrosistem, Mesosistem, Ekosistem, Makrosistem, dan Kronosistem				f. Remaja dst
6.	Teori Eklektik	Santrock	Tidak mengikuti pendekatan teoritis tertentu tetapi lebih pada menyeleksi dan menggunakan apa yang dianggap terbaik pada setiap teori.	8.		Kartono (1979)	a. Umur 1 – 6 tahun : kecakapan moral berkembang, aktivitas dan ruang gerak mulai aktif, permainan bersifat individu, sudah mengerti ruang dan waktu, bersifat spontan dan ingin tahu, warna mempunyai pengaruh terhadap anak,
		Desmita	Lebih merangkum semua teori perkembangan yang disajikan tokoh terdahulu				
7.		Hurlock (1993)	a. Periode pralahir Perkembangan fisiologis yang sangat cepat yaitu pertumbuhan seluruh tubuh				

			suka mendengarkan dongeng. b. Umur 6 – 8 tahun : koordinasi psiko motorik semakin berkembang, permainan sifatnya berkelompok, tidak terlalu tergantung pada orang tua, kontak dengan lingkungan luar semakin matang, menyadari kehadiran alam disekelilingnya, bentuk lebih berpengaruh daripada warna, rasa tanggung jawab mulai tumbuh, puncak kesenangan bermain adalah pada umur 8 tahun. c. Umur 8 – 12 tahun : koordinasi psiko motorik semakin baik, permainan berkelompok, teratur, disiplin, kegiatan bermain merupakan kegiatan setelah belajar, menunjukkan minat pada hal-hal tertentu, sifat ingin tahu, coba-coba, menyelidiki, aktif, dapat memisahkan persepsi			dengan tindakan yang menggunakan logika, dapat memahami peraturan.
--	--	--	---	--	--	---

(Santrock, 2007; Desmita, 2012; Hurlock, 1993; Kartono, 1979)

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa terdapat tokoh yang mengemukakan secara jelas tahap perkembangan yang harus dicapai jika individu mencapai usia tertentu (Freud, Erickson, Piaget, Hurlock, Kartono) dan ada juga yang tidak menjelaskan secara gamblang perkembangan sesuai usianya (Vygotski, Pavlov, Skinner, Bandura, Lorenz, Brofenbrenner, dan Santrock).

Tugas Perkembangan Anak Akhir

Havighurst (1961) mendefinisikan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada atau sekitar periode tertentu dalam kehidupan individu, pencapaian sukses yang mengarah pada kebahagiaannya dan untuk sukses dengan tugas selanjutnya. sementara kegagalan mengarah pada ketidakbahagiaan pada individu, ketidaksetujuan oleh masyarakat, dan kesulitan dengan tugas-tugas selanjutnya. Bagian penting dari konsep ini, adalah gagasan bahwa setiap tugas dikuasai secara ideal pada tahap perkembangan tertentu, dan bahwa penguasaan tersebut diperlukan untuk kelanjutan pengembangan yang optimal. Adapun yang menjadi sumber dari pada tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Havighurst adalah: Kematangan fisik, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai, dan aspirasi individu.

Tugas perkembangan pada anak akhir (masa anak sekolah) menurut Havighurst (1961) yaitu:

1. Belajar ketangkasan fisik untuk bermain
2. Pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai organism yang sedang tumbuh
3. Belajar bergaul yang bersahabat dengan anak-anak sebaya
4. Belajar peranan jenis kelamin
5. Mengembangkan dasar-dasar kecakapan membaca, menulis, dan berhitung

6. Mengembangkan pengertian pengertian yang diperlukan guna keperluan kehidupan sehari-hari
7. Mengembangkan kata hati moralitas dan skala nilai-nilai
8. Belajar membebaskan ketergantungan diri
9. Mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga

Tugas pengembangan utama pada tahap anak akhir adalah (Erikson, 1987) konsep inisiatif dan industri Erikson. Terlibat melakukan suatu pekerjaan demi menjadi aktif dan bergerak. Inisiatif membutuhkan kepercayaan diri dan energi berlebih untuk bangkit kembali dari kekalahan dan melupakan kegagalan dengan cepat. Ini adalah kualitas menanggapi tantangan dengan ketahanan, sumber daya, dan antusiasme.

Orang tua dan guru dapat berkontribusi pada pengembangan inisiatif dan industri dengan membantu anak untuk mengatur ambisinya dan menyalurkan semangatnya untuk berprestasi ke dalam proyek penghasil pertumbuhan. Bahaya pada tahap ini adalah perkembangan inferioritas. Anak itu sangat sadar akan persaingan. Dia terus-menerus membandingkan dirinya dan penampilannya dengan orang lain. Orang tua dan guru dapat bekerja untuk mencegah persaingan yang merusak dan membantu anak menyalurkan energinya ke bidang-bidang yang menjanjikan peluang yang masuk akal untuk meraih kesuksesan dan pengalaman penguasaan secara pribadi. Dia perlu menegaskan penerimaan dan nilai di mata orang lain untuk menjadi dirinya sendiri, dan nilai serta penerimaan dalam dirinya dari penampilannya.

Dari pengalaman seperti itu, anak secara bertahap dapat mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi dan kebanggaan. Dia bisa mendapatkan cara yang lebih realistis untuk menilai penampilannya sendiri dan orang lain, dan bisa mendapatkan kepercayaan diri dan kepuasan dari membantu orang lain.

Tugas perkembangan pada tahap anak akhir menurut Blocher (1974) adalah:

1. Belajar membaca dan menghitung
2. Belajar menghargai dirinya sendiri dan merasa dihargai oleh orang lain
3. Belajar untuk menunda gratifikasi

4. Belajar mengendalikan reaksi emosional dengan fleksibilitas yang lebih besar
5. Belajar berurusan dengan konsep abstrak seperti kebenaran, keindahan, dan keadilan (mengakhiri realisme moral infantil)
6. Belajar prososial
7. Belajar merumuskan nilai-nilai dan membuat penilaian

Dijabarkan oleh Hartinah (2006) tugas perkembangan pada anak akhir yaitu:

1. Belajar keterampilan fisik yang dapat dilakukan dalam permainan. Anak pada masa ini sangat senang sekali bermain. Maka dari itu, anak perlu diajarkan keterampilan fisik seperti melempar bola, menendang, menangkap, berenang, dan mengendarai sepeda.
2. Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Pada masa ini, anak dituntut untuk mengenal dirinya sendiri dan dapat memelihara kesehatan dan keselamatan dirinya, menyanyangi dirinya, senang berolahraga, dan berrekreasi untuk menjaga kesehatan dirinya, dan juga memiliki sikap yang tepat terhadap lawan jenis.
3. Belajar berkawan dengan teman sebaya. Pada masa ini, anak dituntut untuk dapat bergaul, berkerjasama, dan membina hubungan baik dengan teman sebayanya, dan saling tolong menolong.
4. Belajar untuk dapat melakukan peranan sosial sebagai layaknya seorang laki-laki atau wanita. Anak dituntut melakukan peranan-peranan sosial yang diharapkan masyarakat sesuai dengan jenis kelaminnya. Seperti, anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki dan juga sebaliknya.
5. Belajar menguasai keterampilan-keterampilan intelektual dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan sekolah dan perkembangan belajarnya lebih lanjut. Pada masa awal ini anak dituntut

- untuk menguasai kemampuan membaca, menulis dan berhitung.
6. Perkembangan konsep diperlukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menyesuaikan diri dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan dari lingkungannya.
 7. Pengembangan moral, nilai, dan hati nurani. Pada masa ini, anak dituntut untuk dapat menghargai perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan moral. Dan diharapkan pada masa ini akan mulai tumbuh pemikiran akan skala nilai dan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan atas kata hati.
 8. Memiliki kemerdekaan pribadi. Anak dituntut untuk mampu memilih, merencanakan, dan melakukan pekerjaan atau kegiatan tanpa tergantung pada orang tuanya.
 9. Pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial. Anak diharapkan dapat memiliki sikap tepat terhadap lembaga-lembaga dan unit kelompok-kelompok sosial yang terdapat dalam masyarakat.

Selain itu menurut Buhler (1930, dalam bukunya *The first year of life*), Buhler menyebutkan masa anak akhir sebagai fase keempat (9-11 tahun). Fase ini adalah masa sekolah dasar. Pada fase ini anak mencapai objektivitas tertinggi, dapat pula disebut sebagai masa menyelidik, mencoba, yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar. Pada akhir fase keempat ini anak mulai menemukan diri sendiri, yaitu secara tidak sadar mulai berpikir tentang diri pribadi.

Simpulan

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup dan melibatkan pertumbuhan, meskipun juga melibatkan penuaan. Tahap perkembangan anak sangat beragam karena setiap tokoh memiliki pendapatnya sendiri, namun jika ditarik garis besarnya maka tahap perkembangan anak dimulai dari masa bayi sampai masa anak akhir yang dipengaruhi oleh faktor biologi dan lingkungan.

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan individu yang jika berhasil akan menumbuhkan kebahagiaan dan jika tidak akan menimbulkan kegelisahan dan kesusahan dalam menjalani tugas perkembangan pada fase berikutnya. Sumber dari tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Havighurst adalah: Kematangan fisik, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai, dan aspirasi individu.

Tugas perkembangan anak akhir merupakan masa dimana anak mulai memasuki sekolah dasar dan mulai bersiap untuk menjalankan tugas perkembangan pada masa remaja. Tugas perkembangan pada anak akhir anak dituntut untuk menemukan diri sendiri, mulai belajar memahami lingkungan sekitarnya, Belajar keterampilan fisik, belajar berkawan dengan teman sebaya, belajar untuk dapat melakukan peranan sosial, belajar menguasai keterampilan-keterampilan intelektual dasar, memiliki kemerdekaan pribadi, dan pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial.

Referensi

- Blocher, D. H. (1974). *Developmental counseling*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Brammer, L. M. & Shostrom, E. L. (1968). *Therapeutic psychology: fundamentals of counseling and psychotherapy*. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-Hall.
- Bühler, C. (1930). *The first year of life*. New York: John day. Translated by P. Greenberg & R. Ripin. [Published in German with 3 co-authors, H. Hetzer, K. Wolf, and I. Koller.] doi:10.1037/11625-000.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Erikson, E. H. (1987). *Childhood and society*. New York: Paladin Books.

- Havighrurst. (1961). *Human development & education*. New York: David Mckay Co.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak: jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak: jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono, K. (1979). *Psikologi Anak*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Mayseless & Keren. (2013). Finding a meaningful life as a developmental task in emerging adulthood: The domains of love and work across cultures. *Australian journal of education*, 6(1), 63-73.
- Sands, D. J. & Doll, B. Fostering self-determination is a developmental task. *The journal of special education*, 30(1), 58-76.
- Santrock, J. W. (2007) *Perkembangan anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sherrell, K & Newton, N. (1996). Parent care as a developmental task. *Families in society: the journal of contemporary human services*, 174-181.
- Sherrell, Bckwalter, & Morhardt. (2001). Negotiating family relationships: dementia care as a midlife development task. *Families in society*, 82 (4), 383-392.
- Hartinah, S. (2006). *Perkembangan peserta didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Super, D. E. (1957). *The psychology of careers*. New York: Harper & Row.
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

